

BAB V

KESIMPULAN

China adalah sebuah negara yang memiliki populasi penduduk sekitar 1,4 milyar orang. Dengan Populasi yang banyak tersebut tidak heran jika pangsa pasar China sangat potensial, terutama bagi negara-negara eksporter. Kondisi populasi China juga berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi China mencapai rata-rata 10 persen. Pertumbuhan ekonomi yang pesat membuat perekonomian China kini berada di atas negara-negara maju Eropa dan Jepang. Pertumbuhan ekonomi yang pesat tersebut dalam beberapa tahun terakhir menjadikan China sebagai salah satu negara dengan GDP terbesar di dunia pada tahun 2014. Pertumbuhan ekonomi tersebut juga mempengaruhi semakin banyak masyarakat kelas menengah yang berada di China. Pertumbuhan masyarakat kelas menengah China memunculkan perilaku masyarakat yang lebih konsumtif dan tentunya membuat perubahan baru di pasar industri hiburan. Dengan semakin banyak penduduk kelas menengah maka semakin banyak orang yang menginginkan tontonan berkualitas, hal ini menjadikan China sebagai pasar yang sangat potensial.

China yang merupakan negara penganut ideologi komunis melihat film sebagai sebuah instrumen negara. Sehingga industri perfilman China sangat erat dengan unsur komunis dan propaganda. Dalam perkembangannya industri perfilman China berada dibawah otoritas komunis, sehingga sineas jarang diberikan kekeluasan dalam membuat film. Industri film di China berada di bawah pengawasan beberapa lembaga pemerintah, Kementerian Administrasi Negara Radio, Film dan Televisi (SARFT). Badan ini juga yang mengatur sebuah film dapat ditayangkan atau tidak. Perkembangan industri film China memang sempat mengalami masa keemasan namun perlahan keterlibatan otoritas China terutama dalam ranah

produksi membuat orang-orang perlahan menjauhi bioskop. Pada saat penonton bioskop sepi, Pemerintah China mengeluarkan sebuah kebijakan untuk mengimpor film Hollywood dan memperbolehkan Hollywood memasuki pasarnya dengan kuota 10 pertahunnya dan perlahan kuota tersebut bertambah seiring bergabungnya China di WTO. Film *blockbuster* pertama yang tayang di China adalah *The Fugitive*. Kebijakan ini bertujuan untuk merangsang kembali penonton China kembali ke bioskop. Perlahan kebijakan itu membuat Hollywood semakin lama menguasai *box office* China. Hollywood sendiri melihat China sebagai sebuah pasar yang menjanjikan terlebih pasar utama mereka yakni Amerika Utara mengalami pertumbuhan yang lambat bahkan stagnan. Pertumbuhan stagnan tersebut membuat pasar China berarti bagi Hollywood. Berbagai strategi dilakukan dari pengembangan cerita China dan menggunakan unsur China di hampir seluruh film *blockbuster* Hollywood. Film-film seperti *Kung fu panda* menjadi salah satu contoh terbaik. Dengan dominasi dan pengaruh yang dibuat Hollywood membuat China melihat ini sebagai sesuatu yang perlu di khawatirkan.

China melihat dengan dominasi dan pengaruh Hollywood dapat mengancam ideologi mereka. Film-film Hollywood dengan sangat baik dapat merusak ideologi dan pola pikir masyarakat yang telah terbangun. Termasuk diantaranya budaya tradisional China itu sendiri. China melihat Hollywood merupakan ancaman budaya bagi mereka. Dimana Hollywood dengan sangat aktif memasukan unsur budaya barat mereka di setiap film yang bertolak dengan budaya ketimuran China. Unsur-unsur tentang kebebasan hingga seksualitas sudah menjadi wajar di film-film Hollywood. Tidak sampai disitu keberadaan Hollywood yang makin dominan juga mengancam industri film China. China saat ini merupakan salah satu negara dengan perkembangan industri perfilman yang sangat pesat. Bioskop di China bertambah setiap harinya, serta produksi film sangat banyak. Masuknya film Hollywood sedikit banyak membuat film Hollywood lebih baik dari aspek

visual maupun cerita. *Wolf Warrior 2* menjadi bukti kesuksesan film mereka dengan pendapatan tertinggi ditahun 2018 dan mengalahkan *The Avengers Infinity War*. Keberhasilan film-film lokal China juga membuat China berupaya kembali menguasai pasar dalam negerinya dan dunia sebagai dasar atas kepentingan nasionalnya. Faktor-faktor tersebut membuat China pada akhirnya mengharuskan mengeluarkan kebijakan-kebijakan proteksi yang berupaya membendung film Hollywood. Beberapa kebijakan diantaranya kuota film yang masuk. Kuota tersebut terbagi menjadi beberapa, yakni pembagian pendapatan yang memiliki jumlah 34 film pertahun. Sedangkan Flat Fee/buy out atau film asing yang dibeli dan memiliki kuota 20 sampai 40 tahun setiap tahunnya. Produksi bersama dan produksi ulang juga salah satunya namun pendapatan dan produksi banyak melibatkan orang-orang lokal. Sedangkan produksi ulang merupakan produksi yang harus diulang untuk dicocokkan untuk pasar China. Selain itu kebijakan sensor yang ketat juga merupakan bentuk proteksi yang dilalukan China sebagai upaya untuk meminimalisir imperialisme kultural dari luar, terutama Hollywood. Banyak film Hollywood yang gagal tayang di China atau mendapat pemotongan yang mempengaruhi jalan cerita.